

KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIK SISWA SMP PADA MATERI LINGKARAN BERBENTUK SOAL KONTEKSTUAL DITINJAU DARI GENDER

Rinny Anggraeni¹⁾, Indri Herdiman²⁾

^{1),2)} IKIP Siliwangi Bandung

e-mail: rinnyanggraeni9@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis atau mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematik siswa perempuan dan laki-laki pada soal kontekstual materi lingkaran di jenjang SMP. Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa kemampuan pemecahan masalah matematik subjek perempuan lebih baik dibandingkan subjek laki-laki. Hal ini tercermin dari hasil perolehan rata-rata skor benar setiap indikator yang menunjukkan bahwa subjek perempuan memiliki rata-rata lebih tinggi dibanding subjek laki-laki. Hal tersebut dipengaruhi oleh manajemen waktu subjek perempuan yang lebih baik dibandingkan subjek laki-laki, dimana dalam melakukan penyelesaian subjek perempuan cenderung melewati terlebih dahulu langkah penyelesaian atau soal yang dianggap sulit untuk selanjutnya mengerjakan terlebih dahulu soal lainnya. Akan tetapi, untuk hal lainnya tidak terdapat perbedaan yang mendasar antara subjek perempuan dan laki-laki dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematik berbentuk soal kontekstual materi lingkaran yang diajarkan.

Kata Kunci: kemampuan pemecahan masalah matematik, lingkaran, soal kontekstual, gender

Abstract

This research includes descriptive qualitative research that aims to analyze or know the problem solving ability of mathematics of female and male students on matter contextual circle material in junior high school. From the results of this study obtained that the problem solving ability of mathematics subject of woman better than subject of man. This is reflected in the results of the average scores on average of each indicator indicating that the subject of women has a higher average than the male subject. It is influenced by the management of women subject time is better than the subject of men, where in completing the subject of women tend to go through the first step solving or problems that are considered difficult to further do the other first. However, for other things there is no significant difference between the subject of women and men in solving the problem of mathematical problems in the form of contextual matter of circle material proposed.

Keywords: mathematical problem solving ability, circle, contextual problem, gender

PENDAHULUAN

Pemecahan masalah merupakan suatu proses memecah atau menyelesaikan suatu persoalan dengan menggunakan prosedur-prosedur untuk menuju kepada penyelesaian yang diharapkan. Dalam matematika, yang disebut sebagai masalah biasanya merupakan soal-soal tidak rutin dimana diperlukan kemampuan bernalar, berpikir kreatif dan berpikir kritis dalam

menyelesaikannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hendriana, Rohaeti dan Sumarmo (2017: 43) bahwa belajar pemecahan masalah membantu siswa dalam belajar berpikir dan bernalar serta membantu dalam mengembangkan kemampuan matematik lainnya diantaranya berpikir kreatif dan berpikir kritis. Menurut Herdiman (2017: 196) penalaran matematik dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan

matematika maupun masalah-masalah lain. Sehingga ketika seorang individu melakukan pemecahan masalah, maka sudah pasti kemampuan bernalarnya pun akan ikut terasah.

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah ini juga dikemukakan oleh Branca (Hendriana & Sumarmo, 2014: 23) bahwa pemecahan masalah matematik merupakan tujuan penting dalam pembelajaran matematika bahkan merupakan jantungnya matematika, dimana setiap siswa yang belajar matematika diharuskan untuk dapat menyelesaikan persoalan atau masalah berkaitan dengan materi yang telah disampaikan.

Pada umumnya soal pemecahan masalah disajikan dalam bentuk soal cerita yang bersifat kontekstual, yaitu dimana soal tersebut berdasarkan pada kehidupan nyata siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Zulkardi dan Ilma (2006: 2) bahwa soal kontekstual matematika merupakan soal-soal matematika yang menggunakan berbagai konteks sehingga menghadirkan situasi yang pernah dialami secara *real* bagi anak, konteks dapat diartikan dengan situasi, fenomena atau kejadian alam yang terkait dengan konsep matematika yang sedang dipelajari.

Dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematik, tentunya kemampuan setiap anak atau individu berbeda-beda khususnya apabila dilihat dari jenis kelamin individu yaitu laki-laki dan perempuan. Dimana dasar kemampuan laki-laki itu pada penalaran dan perempuan pada ketelitian dan kecermatan dalam melakukan penyelesaian soal. Hal ini sesuai dengan pendapat Krutetski (Sugiyanti, 2017: 3) yang menyatakan bahwa laki-laki lebih unggul dalam hal penalaran serta memiliki

kemampuan matematika dan mekanika yang lebih baik walaupun perbedaan ini hanya tampak jelas pada tingkat yang lebih tinggi. Sedangkan perempuan lebih unggul dalam ketepatan, ketelitian, kecermatan dan keseksamaan berpikir.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jamiah (2016) diperoleh hasil bahwa siswa laki-laki memiliki kemampuan pemecahan masalah lebih baik dibandingkan dengan perempuan, siswa laki-laki lebih teliti dan lebih lengkap dalam menuliskan langkah pemecahan masalah dibanding dengan siswa perempuan. Akan tetapi pada tahap melaksanakan rencana kemampuan perempuan lebih baik dibandingkan laki-laki meskipun ada yang kurang dalam tahap yang lain. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanti (2017) diperoleh hasil bahwa perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematik terletak pada subjek dengan kemampuan matematika tinggi, yaitu subjek perempuan masih melakukan kesalahan operasi hitung sedangkan subjek laki-laki tidak melakukan kesalahan operasi hitung. Dari pemaparan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematik siswa perempuan dan laki-laki pada soal kontekstual materi lingkaran di jenjang SMP. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mencetak siswa-siswi yang terampil dalam melakukan pemecahan masalah khususnya pada permasalahan matematika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah

matematik siswa SMP pada materi lingkaran berbentuk soal kontekstual ditinjau dari gender. Data penelitian ini diperoleh dari tes tertulis 39 siswa kelas IX di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Bandung. Kemudian diambil sampel sebanyak 6 orang untuk dilakukan wawancara, masing-masing 3 orang siswa laki-laki dan 3 orang siswa perempuan dimana masing-masing ketiga siswa tersebut mewakili kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Sampel wawancara dipilih berdasarkan hasil pengerjaan tes tertulis dan atas bantuan guru mata pelajaran.

Soal yang diberikan merupakan soal pemecahan masalah materi lingkaran berbentuk soal kontekstual yang terdiri dari empat butir soal uraian yang telah memiliki validitas isi dan validitas empiris, dimana masing-masing soal memuat empat indikator kemampuan pemecahan masalah yang dikemukakan oleh Sumarmo (2016: 3), diantaranya: (1) mengidentifikasi data diketahui, data ditanyakan, kecukupan data untuk pemecahan

masalah, (2) mengidentifikasi strategi yang dapat ditempuh, (3) menyelesaikan model matematika disertai alasan, dan (4) memeriksa kebenaran solusi yang diperoleh. Dari hasil tes tertulis yang diperoleh berdasarkan rubrik penskoran yang dikemukakan Sumarmo (2016: 3), kemudian dihitung persentase skor benar masing-masing indikator tiap butir soal dari keseluruhan subjek serta dari masing-masing laki-laki dan perempuan.

Keterangan:

P : Persentase skor benar masing-masing indikator tiap butir soal

T : Total skor benar masing-masing indikator tiap butir soal seluruh subjek

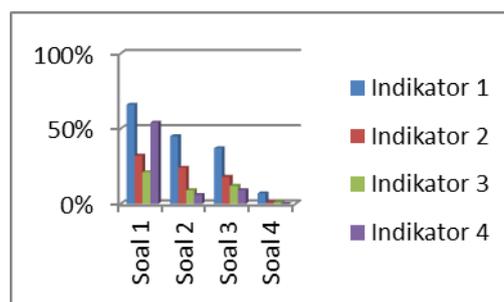
S : Skor maksimum masing-masing indikator tiap butir soal

n : banyak subjek

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil tertulis terhadap 39 siswa, diperoleh persentase skor benar masing-masing indikator tiap butir soal seluruh subjek disajikan dalam diagram 3.1.

Diagram 3.1 Persentase Skor Benar Masing-masing Indikator Tiap Butir Soal



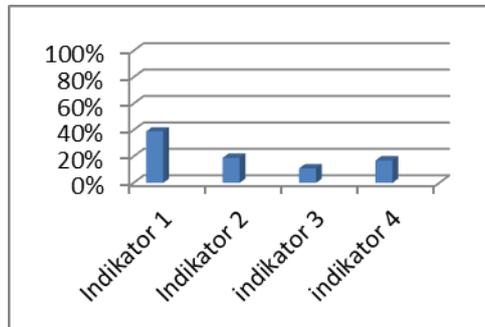
Dari diagram 3.1 dapat terlihat kemampuan pemecahan masalah matematik subjek pada soal kontekstual masih tergolong rendah dimana terlihat masing-masing indikator tiap butir soal belum mampu merata mencapai lebih dari 50%. Persentase tertinggi tiap butir soal

terdapat pada indikator pertama dimana pada soal pertama mencapai 66%, tetapi untuk soal selanjutnya indikator 1 ini terus mengalami penurunan. Dari empat soal yang diberikan, persentase paling rendah tiap soal terdapat pada indikator 4. Walaupun indikator 4 ini paling rendah di

3 soal, tetapi pada soal pertama indikator 4 ini memperoleh persentase lebih tinggi dibandingkan indikator 2 dan 3. Kemudian dihitung pula rata-rata persentase skor

benar setiap indikator seluruh subjek untuk mengetahui kemampuan subjek dalam setiap indikatornya.

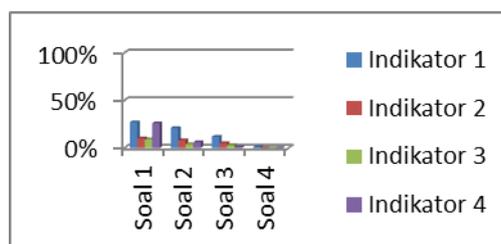
Diagram 3.2 Rata-rata Persentase Skor Benar Setiap Indikator Seluruh Subjek



Berdasarkan diagram 3.2 diperoleh bahwa kemampuan subjek paling tinggi terdapat pada indikator 1 yaitu dengan perolehan rata-rata persentase skor benar 39%, kemudian indikator 2 dengan persentase 19%, indikator 4 dengan 17% dan di posisi terakhir yaitu indikator 3 dengan persentase 11%. Hal ini menunjukkan bahwa subjek masih mengalami kesulitan atau kelemahan pada

indikator 3 dengan perolehan rata-rata persentase skor benar terendah dibanding indikator lainnya. Kemudian setelah diperoleh persentase skor benar untuk seluruh subjek, dicari pula persentase skor benar untuk masing-masing subjek laki-laki dan perempuan. Berikut persentase skor benar untuk masing-masing indikator tiap butir soal seluruh subjek laki-laki disajikan dalam diagram 3.3.

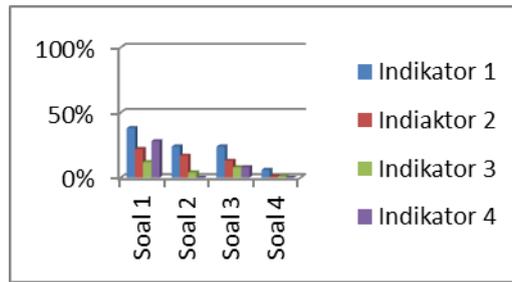
Diagram 3.3 Persentase Skor Benar Masing-masing Indikator Tiap Butir Soal Seluruh Subjek Laki-laki



Berdasarkan diagram 3.3 kemampuan pemecahan masalah matematik subjek laki-laki tergolong rendah, dimana persentase tertinggi terdapat pada indikator pertama yang mencapai 27%, tetapi pada soal selanjutnya indikator ini mengalami penurunan. Persentase terendah ada pada indikator 3

dan 4. Dimana indikator 4 ini memperoleh persentase terendah pada butir soal 3 dan 4. Sedangkan persentase terendah untuk indikator 3 terdapat pada butir soal 1 dan 2. Berikut disajikan pula persentase skor benar untuk masing-masing indikator tiap butir soal seluruh subjek perempuan dalam tabel 3.4.

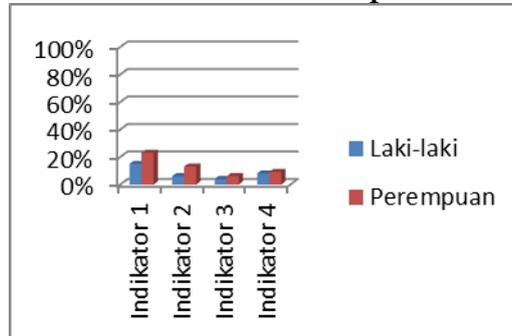
Diagram 3.4 Persentase Skor Benar Masing-masing Indikator Tiap Butir Soal Seluruh Subjek Perempuan



Sama halnya dengan hasil persentase skor benar seluruh subjek laki-laki, berdasarkan diagram 3.4 persentase tertinggi subjek perempuan terletak pada indikator pertama untuk setiap butir soalnya, dimana untuk soal berikutnya terus mengalami penurunan. Sedangkan persentase terendah terdapat pada indikator 4 pada butir soal 2 dan 4. Tetapi

indikator 4 ini mencapai skor lebih tinggi dibandingkan indikator 2 dan 3 pada butir soal 1 dan memperoleh persentase sama dengan indikator 3 pada butir soal 3. Setelah itu, kemudian diperoleh rata-rata persentase setiap indikator untuk masing-masing subjek laki-laki dan perempuan yang disajikan pada diagram 3.5.

Diagram 3.5 Rata-rata Persentase Skor Benar Setiap Indikator Masing-masing Subjek Laki-laki dan Perempuan



Berdasarkan diagram 3.5 terlihat bahwa subjek perempuan lebih unggul dibandingkan subjek laki-laki pada setiap indikator pemecahan masalah matematik, walaupun hanya dengan selisih yang relatif tipis antara subjek perempuan dan laki-laki. Setelah memberikan tes tertulis, kemudian peneliti mewawancarai 3 subjek laki-laki dan 3 subjek perempuan dimana masing-masing subjek mewakili kemampuan heterogen (rendah, sedang,

dan tinggi). Berikut hasil wawancara yang peneliti peroleh.

Wawancara subjek dengan kemampuan rendah

Subjek laki-laki

- P : “Kenapa sketsanya bisa begitu?”
 S : “Kan di soal ada tali terus tali itu mau dibuat 5 lingkaran, jadi gambarnya kaya gitu bu.”
 P : “Gimana cara menyelesaikannya?”

S : "Gatau bu harus pake rumus yang mana."

P : "Dapat jawaban Rp 9.000,00 dan 155 kg dari mana?"

S : "Gatau bu, asal ngisi aja."

P : "Jadi kenapa jawabannya segitu?"

S : "Nebak-nebak aja bu."

P : "Dapat 80 dikali $\frac{1}{4}$ dari mana?"

S : "Karena di soalnya ada angka 80 dan $\frac{1}{4}$."

Subjek perempuan

P : "Kenapa di rencana penyelesaiannya menuliskan mencari keliling lingkaran dan mencari luas lingkaran, yang mana yang akan dipakai mencari keliling atau luas?"

S : "Ga tau bu harus pake yang mana."

P : "Kenapa di soal 2, 3, dan 4 hanya menuliskan saja unsur diketahui dan ditanyakan, kenapa tidak diselesaikan?"

S : "Ga tau bu caranya gimana, karena ga bisa jadi dilewat-lewat aja."

Wawancara subjek dengan kemampuan sedang

Subjek laki-laki

P : "Kenapa 2,2 meter tidak diubah ke cm? Coba 1 meter berapa cm?"

S : "Hmm gatau bu lupa lagi, saya tidak ingat urutan tangga satuan panjang."

P : "Terus kenapa ini $\frac{6,28}{2,2}$?"

S : "Kan $2,2 = 6,28 \times r$, jadi $r = \frac{6,28}{2,2}$."

P : "Emang iya yah? Sekarang kalo misalkan ibu punya $6 = 2 \times 3$, emang jadinya $3 = \frac{2}{6}$ ya?"

S : "Hmm ngga lah bu, harusnya $3 = \frac{6}{2}$."

P : "Jadi harusnya gimana?"

S : "Oh iya bu terbalik, harusnya $r = \frac{2,2}{6,28}$."

P : "Kenapa ini luas kebunnya langsung dikalikan dengan harganya?"

S : "Iyah bu itu saya lupa harusnya luas kebunnya dikalikan dulu sama banyaknya

buah yang dihasilkan dalam setiap m^2 nya baru dikalikan harganya."

P : "Kenapa hanya segini tidak dilanjutkan pengerjaannya padahal langkahnya sudah benar?"

S : "Itu bu keburu habis waktunya."

P : "Kenapa bisa begitu?"

S : "Yah mungkin karena saya terlalu lama berpikir di soal-soal sebelumnya bu, karena soal-soal sebelumnya cukup sulit sehingga menyita waktu."

Subjek perempuan

P : "Kenapa tidak dilanjutkan mencari jari-jarinya?"

S : "Saya gatau bu rumus untuk mencari jari-jari."

P : "Kenapa luas bagian kebun pepaya dikalikan dengan 14 m?"

S : "Oh iyah bu, saya kira 14 m yang ada di soal itu luas keseluruhan kebunnya."

P : "Terus kenapa ini satuannya m? Kalo luas harusnya apa satuannya?"

S : "Hmmm oh iya ibu harusnya m^2 ."

P : "Ini jawabannya betul, kenapa ini memakai rumus keliling lingkaran?"

S : "Kan kalo roda sepeda menggelinding dihitungnya pinggirannya rodanya bu, jadi pakenya rumus keliling bu."

P : "Kenapa hanya menuliskan unsur diketahui dan ditanyakan saja?"

S : "Masih bingung bu cara nyari luas kolamnya."

Wawancara subjek dengan kemampuan tinggi

Subjek laki-laki

P : "Kenapa ini tidak dilanjutkan $r = \frac{220}{6,28}$ padahal sudah tepat?"

S : "Saya lupa lagi cara membagi 220 dengan 6,28."

P : "Ini coba jelaskan jawabannya sudah tepat."

S : "Kan itu bu harus dicari dulu bagian kebun melon, terus dicari luas masing-masing bagian kebunnya dan luas kebunnya dikalikan 5 kg karena setiap m^2 kebun menghasilkan buah sebanyak 5 kg. Kemudian tinggal dikalikan dengan harga jual per kg nya bu."

P : "Kenapa ini 140 m dari mana?"

S : "Kan di soalnya bu jarak rumah Adit dan Dennis 140 m."

P : "Memang betul yah? Coba ini baca lagi soalnya."

S : "Oh iya bu harusnya 440 m bukan 140 m."

P : "Kenapa ini tidak dikerjakan?"

S : "Keburu habis bu waktunya."

P : "Kenapa bisa tidak cukup waktunya?"

S : "Karena untuk soal-soal sebelumnya cukup banyak menguras waktu dan akhirnya untuk soal selanjutnya tidak dapat dikerjakan karena waktunya keburu habis bu."

Subjek perempuan

P : "Kenapa ini $\frac{6,28}{220}$?"

S : "Kan $220 = 6,28 \times r$, jadi $r = \frac{6,28}{220}$."

P : "Oh begitu? Coba kalo sekarang $6 = 2 \times 3$, emang jadinya $3 = \frac{2}{6}$ ya?"

S : "Hmmm ngga lah bu. Oh iya ibu itu terbalik, harusnya $r = \frac{220}{6,28}$."

P : "Kenapa ini hanya dicari pendapatan bagian kebun melon saja?"

S : "Oh iya bu harusnya dicari juga pendapatan setiap bagian kebunnya yang lain bu?"

P : "Kenapa ini $\frac{440.000}{88}$?"

S : "Itu kan bu jaraknya 440 m terus diubah ke cm."

P : "Emang 1 m berapa cm ya?"

S : "100 bu. Oh iya bu harusnya itu 44.000."

Dari hasil tes tertulis dan wawancara diperoleh bahwa kemampuan pemecahan masalah matematik seluruh subjek dalam menyelesaikan soal kontekstual masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil tes tertulis, diperoleh bahwa dari 4 indikator yang terdapat pada setiap soal, subjek mengalami kelemahan atau kesulitan pada indikator ketiga yaitu menyelesaikan model matematika disertai alasan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawaddah dan Anisah (2015) yang menunjukkan bahwa pada aspek melaksanakan rencana penyelesaian masalah subjek memperoleh skor rata-rata paling rendah dibanding ketiga aspek lainnya. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa hal tersebut disebabkan karena dalam pengerjaan, siswa dengan kemampuan rendah cenderung masih menebak-nebak dalam melakukan penyelesaian tanpa dilandasi dengan alasan yang jelas dan bahkan mengoperasikan begitu saja bilangan-bilangan yang ada di dalam soal tanpa memahami terlebih dahulu maksud dari bilangan-bilangan tersebut. Sedangkan untuk subjek dengan kategori sedang masih keliru dan kurang teliti ketika melakukan perhitungan dan membaca permasalahan yang diajukan serta masih kurang tepat dalam menuliskan satuan dari suatu bilangan. Sama halnya dengan subjek kemampuan sedang, subjek dengan kemampuan tinggi masih mengalami kesalahan dalam penyelesaian karena kurang teliti serta masih ada beberapa materi prasyarat dalam menyelesaikan persoalan yang masih belum terkuasai dengan baik oleh subjek. Walaupun begitu, subjek dengan kemampuan tinggi ini sudah dapat menyelesaikan sebagian soal sampai kepada hasil yang tepat.

Sedangkan untuk kemampuan pemecahan masalah matematik masing-masing subjek laki-laki dan perempuan dalam menyelesaikan soal kontekstual diperoleh bahwa subjek perempuan lebih unggul di keempat indikator. Hal ini berdasarkan perolehan rata-rata persentase skor benar setiap indikator yang diperoleh oleh masing-masing subjek laki-laki dan perempuan, dimana subjek perempuan mendapatkan persentase lebih tinggi dibandingkan subjek laki-laki.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa kemampuan subjek laki-laki dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah berbentuk kontekstual yaitu subjek laki-laki dengan kemampuan rendah sudah bisa menggambarkan sketsa dari permasalahan yang disajikan, tapi tidak tahu cara menyelesaikannya dan hanya menebak-nebak dalam melakukan langkah penyelesaian tanpa melakukan perhitungan dan alasan yang jelas, serta mengoperasikan langsung bilangan-bilangan yang ada di soal tanpa menghiraukan apa maksud bilangan tersebut. Sedangkan untuk subjek laki-laki dengan kemampuan sedang masih kurang menguasai dalam konversi satuan panjang, kurang teliti dalam melakukan perhitungan dan membaca permasalahan yang diajukan serta belum dapat mengalokasikan waktu dengan baik dalam melakukan pengerjaan. Kemudian untuk subjek laki-laki dengan kemampuan tinggi masih belum menguasai dengan baik materi prasyarat mengenai pembagian bilangan desimal, kurang teliti dalam membaca soal dan belum mampu mengalokasikan waktu dengan baik dan sudah dapat memahami dan menyelesaikan sebagian soal dengan baik sampai kepada penyelesaian yang tepat.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara kemampuan pemecahan masalah matematik subjek perempuan diperoleh bahwa subjek perempuan dengan kemampuan rendah hanya dapat menuliskan unsur-unsur diketahui dan ditanyakan dan masih belum memahami dengan baik perbedaan keliling dan luas, sehingga masih kebingungan dalam melakukan penyelesaian dari permasalahan yang diberikan. Kemudian untuk subjek perempuan dengan kemampuan sedang diperoleh subjek masih merasa kebingungan ketika dihadapkan dengan persoalan yang tidak memiliki rumus baku yang sifatnya hapalan, kurang teliti dalam membaca soal dan menuliskan satuan pada saat penyelesaian dan sudah memahami dengan baik perbedaan keliling dan luas. Terakhir untuk subjek perempuan dengan kemampuan tinggi diperoleh bahwa subjek masih kurang teliti dalam melakukan perhitungan dan belum mampu menguasai masalah dengan baik.

Berdasarkan hasil tes tertulis dan wawancara diperoleh bahwa subjek perempuan lebih unggul daripada laki-laki pada semua indikator pemecahan masalah yang peneliti ambil. Walaupun demikian, keunggulan tersebut tidak begitu signifikan. Hal ini dapat terlihat dari rata-rata skor benar pada setiap indikator yang menunjukkan selisih yang tidak terlalu jauh antara rata-rata subjek laki-laki dan perempuan.

Di samping itu, hal tersebut juga dapat terlihat dari hasil penyelesaian siswa, yang tercermin ketika dilakukan konfirmasi melalui wawancara. Dimana terlihat cara penyelesaian yang dilakukan subjek perempuan dan laki-laki tidak begitu jauh berbeda. Keunggulan subjek perempuan dibanding subjek laki-laki ini

terletak pada kemampuan subjek perempuan dalam mengalokasikan waktu pengerjaan dengan baik dibandingkan subjek laki-laki. Hal ini disebabkan karena laki-laki cenderung mengerjakan soal secara terurut, dimana ada bagian soal yang dirasa sulit dan membutuhkan waktu yang lama untuk berpikir dalam menyelesaikannya, tetapi subjek laki-laki tidak melewatinya terlebih dahulu dan terus mencoba menyelesaikannya sehingga waktu pengerjaan terkuras habis pada soal tersebut. Sedangkan untuk subjek perempuan cenderung melewatinya terlebih dahulu untuk mengerjakan soal lain yang dianggap lebih mudah.

Hal ini sesuai dengan "Tes yang dilakukan oleh psikolog Inggris yang kemudian ditemukan bahwa laki-laki lebih lambat dan kurang terorganisir ketika beralih cepat antara satu tugas ke tugas" (Windratie, 2014). Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan mampu lebih cepat dalam menyelesaikan satu tugas ke tugas lainnya, dimana ketika wanita menemukan hambatan dalam satu tugas perempuan lebih cenderung memilih untuk segera menyelesaikan tugas lainnya terlebih dahulu. Akan tetapi, untuk hal lainnya tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan subjek laki-laki maupun perempuan dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah yang diajukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, diperoleh bahwa kemampuan pemecahan masalah matematik seluruh subjek masih tergolong rendah. Sedangkan apabila

ditinjau dari gender, kemampuan pemecahan masalah matematik subjek perempuan lebih baik dibanding subjek laki-laki pada soal kontekstual materi lingkaran yang diajukan. Hal ini dipengaruhi oleh manajemen waktu subjek perempuan yang lebih baik dibandingkan subjek laki-laki.

Peneliti memberikan saran kepada para siswa-siswi khususnya untuk siswa laki-laki agar dapat lebih bijaksana lagi dalam memperhitungkan waktu pengerjaan dengan soal yang diajukan dengan cara menyelesaikan terlebih dahulu soal yang dianggap lebih mudah. Di samping itu, diharapkan siswa untuk senantiasa lebih teliti dalam memahami persoalan yang diajukan, lebih menguasai materi-materi dasar atau prasyarat dalam pembelajaran matematika, misalnya perkalian, pembagian, satuan panjang, satuan luas dan sebagainya. Sedangkan untuk guru sendiri disamping memberikan konsep atau materi pembelajaran di kelas, hendaknya guru memberikan pemahaman mengenai manajemen waktu kepada siswa, yang nantinya diharapkan hal tersebut bukan saja dapat siswa aplikasikan dalam pembelajaran tetapi juga dalam kehidupannya sehari-hari. Dari penelitian ini, masih perlu adanya penelitian lanjutan yang dapat menganalisis lebih dalam lagi mengenai kemampuan matematik antara siswa laki-laki dan perempuan, agar dapat dicari metode, pendekatan atau strategi pembelajaran yang tepat dalam mengembangkan kemampuan matematik siswa, khususnya dalam kemampuan pemecahan masalah matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., dan Sumarmo, U. (2017). *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hendriana, H. dan Sumarmo, U. (2014). *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Herdiman, I. (2017). Penerapan Pendekatan *Open-Ended* untuk Meningkatkan Penalaran Matematik Siswa SMP. *JES-MAT (Jurnal Edukasi dan Sains Matematika)*. 3(2). 195-204.
- Jamiah, R. (2016). *Analisis Perbedaan Pemecahan Masalah Matematika Antara Laki-laki dan Perempuan di Kelas XI SMA S Al Manar Medan*. Artikel Universitas Negeri Medan (UNIMED): Tidak diterbitkan.
- Mawaddah, S. dan Anisah, H. (2015). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran Generatif (*Generative Learning*) di SMP. *EDU-MAT (Jurnal Pendidikan Matematika)*. 3(2). 166-175.
- Romadoni, A. N. & Rudhito, M. A. (2016). Strategi Siswa dalam Mengerjakan Soal Kontekstual dengan Pendekatan Matematika Realistik Topik Persamaan Linear Satu Variabel. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*. 7(1). 82-90.
- Sugiyanti, S. (2017). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah pada Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung Berbentuk Soal Cerita Ditinjau dari Gender*. Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri: Tidak diterbitkan.
- Sumarmo, U. (2016). *Pedoman Pemberian Skor Pada Beragam Tes Kemampuan Matematik*. Kelengkapan Bahan Ajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Matematika pada Program Magister Pendidikan Matematika STKIP Siliwangi: Tidak diterbitkan.
- Windratie. (2014). *Alasan Perempuan Lebih Multitasking dari Laki-laki*. [Online]. Tersedia: m.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20141222115452-255-19704/alasan-perempuan-lebih-multitasking-dari-laki-laki. (Diakses 12 Maret 2018).
- Zulkardi dan Ilma (2006). *Mendesain Sendiri Soal Kontekstual Matematika*. Prosiding KNM13. Semarang.